

Published online on the page : <https://journal.makwafoundation.org/index.php/eduspirit>**EduSpirit : Jurnal Pendidikan Kolaboratif**

| ISSN (Online) 2964-4283 | | ISSN (Online) 2964-4283 |



Meningkatkan Hasil Belajar Siswa melalui Pembelajaran dengan Pendekatan Konstruktivisme pada Mata Pelajaran Sejarah Islam MIS Al-Muhajirin Hingalamamengi

Nurnaningsih^{1*}, Siti Suriati Sunarti², Fatmawati³¹MIS Al-Muhajirin Hingalamamengi²MIN Lembata³MTsN 1 Lembata

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Submit : 6 Juni 2024

Diterima Redaksi: 7 April 2024

Revisi Akhir: 11 Oktober 2024

Diterbitkan Online: 28 November 2024

Kata Kunci

Konstruktivisme, Hasil Belajar, Sejarah Islam, Penelitian Tindakan Kelas, Pembelajaran Aktif

Korespondensi

E-mail: liabadillah1987@gmail.com *

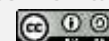
A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui pendekatan konstruktivisme pada mata pelajaran Sejarah Islam MIS Al-Muhajirin Hingalamamengi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dalam dua siklus. Subjek penelitian adalah siswa kelas yang dipilih berdasarkan rendahnya hasil belajar mereka dalam mata pelajaran Sejarah Islam. Data dikumpulkan melalui tes hasil belajar, observasi kelas, wawancara, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan konstruktivisme secara signifikan meningkatkan hasil belajar siswa, dengan nilai rata-rata meningkat dari 65,4 pada sebelum penelitian menjadi 82,3 pada akhir siklus kedua. Selain itu, pendekatan ini juga meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, di mana mereka lebih aktif dalam diskusi dan eksplorasi materi. Faktor-faktor seperti penggunaan media pembelajaran interaktif, diskusi kelompok, dan asesmen autentik berkontribusi terhadap peningkatan ini. Meskipun terdapat beberapa kendala, seperti kesiapan guru dan keterbatasan waktu, penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan konstruktivisme dapat menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Sejarah Islam. Oleh karena itu, sekolah dan guru disarankan untuk mulai mengadopsi pendekatan ini secara lebih luas guna meningkatkan pemahaman dan keterampilan berpikir kritis siswa.

Abstract

This study aims to improve students' learning outcomes through a constructivist approach in Islamic History lessons at schools. The research method used in this study is Classroom Action Research (CAR), conducted in two cycles. The subjects of the study were students selected based on their low learning outcomes in Islamic History. Data was collected through learning outcome tests, classroom observations, interviews, and document analysis. The results showed that the constructivist approach significantly improved students' learning outcomes, with the average score increasing from 65.4 before the study to 82.3 at the end of the second cycle. Additionally, this approach enhanced student engagement in the learning process, as they became more active in discussions and material exploration. Factors such as the use of interactive learning media, group discussions, and authentic assessments contributed to this improvement. Although there were some challenges, such as teacher readiness and time constraints, this study demonstrates that the constructivist approach can be an effective strategy for improving the quality of Islamic History learning. Therefore, schools and teachers are encouraged to adopt this approach more widely to enhance students' understanding and critical thinking skills.

This is an open access article under the CC-BY-SA license



1. Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membangun peradaban dan mencetak generasi yang berilmu. Salah satu mata pelajaran yang memiliki kontribusi besar dalam membentuk karakter dan pemahaman sejarah peserta didik adalah Sejarah Islam. Mata pelajaran ini tidak hanya menyajikan fakta-fakta sejarah, tetapi juga memberikan nilai-nilai moral dan keteladanan yang dapat membentuk sikap serta perilaku siswa. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran Sejarah Islam masih menghadapi berbagai tantangan, salah satunya adalah rendahnya hasil belajar siswa. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti metode pembelajaran yang kurang menarik, kurangnya keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar, serta dominasi metode ceramah yang membuat siswa pasif.

Pendekatan konstruktivisme hadir sebagai alternatif untuk mengatasi permasalahan tersebut. Teori konstruktivisme menekankan bahwa pengetahuan bukan sesuatu yang diberikan secara langsung oleh guru kepada siswa, melainkan sesuatu yang dibangun sendiri oleh siswa melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungannya. Menurut Piaget (1950), pembelajaran konstruktivis menuntut siswa untuk berperan aktif dalam membangun pemahamannya sendiri dengan cara menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya. Pendekatan ini dinilai lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa, termasuk dalam mata pelajaran Sejarah Islam.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendekatan konstruktivisme dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Penelitian yang dilakukan oleh Suparno (2001) menemukan bahwa pendekatan konstruktivisme mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran serta membuat mereka lebih memahami materi yang diajarkan. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Wena (2011) menyatakan bahwa pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa, tetapi juga membangun sikap kritis dan kreatif dalam menganalisis suatu peristiwa sejarah. Dalam konteks Sejarah Islam, hal ini sangat penting karena pembelajaran sejarah tidak hanya mengandalkan hafalan, tetapi juga pemahaman mendalam terhadap dinamika sosial, politik, dan budaya pada masa lalu.

Meskipun pendekatan konstruktivisme telah terbukti efektif dalam berbagai penelitian, penerapannya dalam mata pelajaran Sejarah Islam masih kurang optimal. Banyak guru masih menggunakan metode pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru (*teacher-centered*), di mana siswa hanya menerima informasi secara pasif tanpa adanya keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini menyebabkan siswa kurang termotivasi dan sering merasa bosan saat belajar sejarah. Sebagaimana dikemukakan oleh Arends (2008), pembelajaran yang tidak melibatkan siswa secara aktif cenderung menghasilkan pemahaman yang dangkal dan mudah dilupakan.

Selain itu, kurangnya pemanfaatan media pembelajaran yang interaktif juga menjadi kendala dalam pembelajaran Sejarah Islam. Penelitian yang dilakukan oleh Rusman (2012) menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran yang interaktif dalam pendekatan konstruktivisme dapat membantu siswa memahami konsep sejarah dengan lebih baik. Namun, dalam kenyataannya, masih banyak sekolah yang belum memanfaatkan teknologi dan media pembelajaran secara maksimal dalam mengajarkan sejarah Islam. Padahal, dengan perkembangan teknologi saat ini, penggunaan media interaktif seperti video, simulasi, dan pembelajaran berbasis proyek dapat menjadi sarana yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Salah satu tantangan utama dalam menerapkan pendekatan konstruktivisme adalah kesiapan guru dalam merancang pembelajaran yang berbasis pada eksplorasi dan pengalaman siswa. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Trianto (2010), banyak guru masih kesulitan dalam merancang pembelajaran yang berbasis konstruktivisme karena keterbatasan pengetahuan dan keterampilan dalam menggunakan model pembelajaran yang inovatif. Hal ini menunjukkan bahwa diperlukan

pelatihan dan pendampingan yang lebih intensif bagi guru agar dapat mengimplementasikan pendekatan konstruktivisme secara efektif dalam pembelajaran Sejarah Islam.

Pendekatan konstruktivisme juga menuntut adanya perubahan dalam sistem evaluasi pembelajaran. Evaluasi yang hanya berfokus pada tes tertulis dan hafalan tidak cukup untuk mengukur pemahaman siswa secara komprehensif. Seperti yang diungkapkan oleh Santrock (2011), pendekatan konstruktivisme lebih menekankan pada penilaian autentik yang mencerminkan kemampuan siswa dalam menerapkan pengetahuan mereka dalam berbagai konteks. Oleh karena itu, diperlukan strategi evaluasi yang lebih beragam, seperti portofolio, proyek, dan diskusi kelompok, agar hasil belajar siswa dapat diukur dengan lebih akurat.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Slavin (2006), ditemukan bahwa siswa yang belajar dengan pendekatan konstruktivisme cenderung memiliki tingkat retensi informasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang belajar melalui metode konvensional. Selain itu, pendekatan ini juga membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher-order thinking skills*) yang sangat dibutuhkan dalam memahami sejarah secara kritis dan analitis. Dalam konteks Sejarah Islam, keterampilan ini sangat penting karena siswa perlu memahami hubungan sebab-akibat dari berbagai peristiwa sejarah dan relevansinya dengan kondisi saat ini.

Dengan demikian, penerapan pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran Sejarah Islam dapat menjadi solusi untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Selain meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa, pendekatan ini juga membantu mereka mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis yang sangat berguna dalam kehidupan mereka di masa depan. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih serius dalam mengimplementasikan pendekatan ini MIS Al-Muhajirin Hingalamamengi -sekolah, baik melalui pelatihan guru, penyediaan media pembelajaran yang interaktif, maupun perbaikan sistem evaluasi pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas pendekatan konstruktivisme dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Islam. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan sejarah Islam MIS Al-Muhajirin Hingalamamengi . Dengan pendekatan yang tepat, diharapkan pembelajaran Sejarah Islam tidak hanya menjadi mata pelajaran yang menarik, tetapi juga mampu membentuk karakter dan pemahaman siswa terhadap sejarah Islam secara lebih mendalam.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui pendekatan konstruktivisme pada mata pelajaran Sejarah Islam. PTK dipilih karena metode ini memungkinkan guru untuk melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran serta melakukan tindakan yang dapat memperbaiki dan meningkatkan efektivitas pengajaran. Seperti yang dikemukakan oleh Kemmis dan McTaggart (1988), PTK dilakukan dalam siklus yang terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Dalam penelitian ini, setiap siklus akan dievaluasi untuk mengetahui sejauh mana penerapan pendekatan konstruktivisme dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Penelitian ini akan dilakukan di salah satu sekolah menengah pertama yang menjadi subjek penelitian. Subjek penelitian adalah siswa kelas yang dipilih secara purposif berdasarkan rendahnya hasil belajar mereka dalam mata pelajaran Sejarah Islam. Selain itu, guru yang mengampu mata pelajaran ini juga menjadi bagian dari penelitian karena berperan dalam merancang dan mengimplementasikan strategi pembelajaran berbasis konstruktivisme. Pengumpulan data akan

dilakukan melalui berbagai teknik, seperti tes hasil belajar, observasi kelas, wawancara dengan siswa dan guru, serta analisis dokumen untuk mendapatkan data yang lebih komprehensif.

Dalam tahap perencanaan, guru bersama peneliti akan menyusun rancangan pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme. Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) akan disusun dengan memperhatikan prinsip-prinsip konstruktivisme, seperti pembelajaran berbasis masalah, diskusi kelompok, penggunaan media interaktif, serta keterlibatan aktif siswa dalam membangun pemahaman mereka sendiri. Selain itu, indikator keberhasilan juga akan ditentukan, baik dari segi peningkatan hasil belajar maupun peningkatan partisipasi siswa dalam pembelajaran.

Tahap tindakan merupakan implementasi dari perencanaan yang telah dibuat. Guru akan menerapkan strategi pembelajaran yang telah dirancang, sedangkan peneliti akan melakukan observasi terhadap jalannya pembelajaran. Dalam tahap ini, berbagai aktivitas siswa akan diamati, seperti keterlibatan dalam diskusi, kemampuan menghubungkan materi dengan pengalaman sebelumnya, serta respons mereka terhadap pendekatan pembelajaran yang digunakan. Data dari hasil tes formatif juga akan dikumpulkan untuk mengukur peningkatan hasil belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme.

Tahap observasi dilakukan bersamaan dengan tahap tindakan, di mana seluruh proses pembelajaran dicatat secara sistematis. Pengamatan dilakukan untuk melihat bagaimana siswa berinteraksi dengan materi pembelajaran dan bagaimana mereka membangun pemahaman mereka sendiri. Selain itu, umpan balik dari siswa dan guru juga dikumpulkan melalui wawancara dan refleksi bersama. Hasil observasi ini akan menjadi dasar untuk menentukan apakah pendekatan konstruktivisme telah memberikan dampak positif terhadap pembelajaran atau masih memerlukan perbaikan dalam siklus berikutnya.

Pada tahap refleksi, seluruh temuan dari siklus yang telah dilakukan akan dianalisis. Jika hasil belajar siswa menunjukkan peningkatan yang signifikan dan mereka lebih aktif dalam pembelajaran, maka pendekatan konstruktivisme dapat dianggap berhasil. Namun, jika masih ditemukan kendala, maka strategi pembelajaran akan diperbaiki dan dilakukan siklus berikutnya hingga mencapai hasil yang optimal. Dengan demikian, refleksi menjadi tahap yang sangat penting dalam PTK karena memungkinkan guru untuk terus melakukan perbaikan dalam proses pembelajaran.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Sejarah Islam MIS Al-Muhajirin Hingalamamengi . Dengan menerapkan pendekatan konstruktivisme secara sistematis melalui siklus PTK, guru dapat menemukan strategi yang lebih efektif dalam mengajar sejarah, sehingga siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan faktual tetapi juga mampu memahami sejarah Islam secara lebih mendalam dan bermakna. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi guru lain dalam mengembangkan metode pembelajaran yang lebih inovatif dan berpusat pada siswa.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini telah dilakukan dalam dua siklus dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui pendekatan konstruktivisme pada mata pelajaran Sejarah Islam. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar siswa setelah penerapan pendekatan konstruktivisme dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional. Pada siklus pertama, nilai rata-rata kelas meningkat dari 65,4 menjadi 74,8, dengan jumlah siswa yang mencapai nilai ketuntasan minimal (KKM) sebanyak 18 dari 30 siswa. Namun, hasil ini masih belum memenuhi target yang ditetapkan, sehingga dilakukan perbaikan strategi pada siklus kedua. Pada siklus kedua, nilai rata-rata kelas meningkat lebih jauh menjadi 82,3, dengan jumlah siswa yang mencapai KKM meningkat menjadi 27 dari 30 siswa.

Selain peningkatan hasil belajar, penelitian ini juga mencatat adanya perubahan positif dalam partisipasi dan motivasi siswa selama proses pembelajaran. Pada awal penelitian, banyak siswa yang cenderung pasif dalam menerima materi, hanya mendengarkan penjelasan guru, dan kurang aktif dalam bertanya maupun berdiskusi. Namun, setelah pendekatan konstruktivisme diterapkan, siswa mulai lebih aktif dalam mengajukan pertanyaan, berdiskusi dalam kelompok, serta menghubungkan materi Sejarah Islam dengan pengalaman mereka sendiri. Observasi selama siklus pertama menunjukkan bahwa sekitar 60% siswa terlibat aktif dalam pembelajaran, sedangkan pada siklus kedua angka ini meningkat menjadi 85%.

Peningkatan hasil belajar dan partisipasi siswa ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Piaget (1950), yang menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih efektif jika siswa diberikan kesempatan untuk membangun sendiri pemahamannya berdasarkan pengalaman dan interaksi dengan lingkungannya. Pendekatan konstruktivisme memungkinkan siswa untuk mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman mereka sebelumnya, sehingga pemahaman mereka menjadi lebih bermakna dan tidak sekadar menghafal fakta sejarah. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Suparno (2001), yang menemukan bahwa siswa yang belajar dengan pendekatan konstruktivisme cenderung memiliki pemahaman yang lebih mendalam dibandingkan dengan mereka yang hanya menerima materi secara pasif.

Lebih lanjut, penerapan media pembelajaran interaktif dalam pendekatan konstruktivisme juga berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Pada penelitian ini, guru menggunakan berbagai media, seperti video sejarah, infografis, serta peta konsep untuk membantu siswa memahami materi dengan lebih baik. Menurut Rusman (2012), penggunaan media pembelajaran yang interaktif dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran serta membantu mereka memahami konsep-konsep yang abstrak dengan lebih jelas. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa siswa lebih mudah memahami peristiwa sejarah ketika mereka dapat melihat representasi visual dari kejadian-kejadian yang sedang dipelajari, dibandingkan hanya membaca teks dalam buku pelajaran.

Selain itu, strategi pembelajaran berbasis diskusi kelompok yang diterapkan dalam pendekatan konstruktivisme juga terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa. Menurut Slavin (2006), pembelajaran berbasis kelompok dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan sosial siswa, karena mereka harus saling berdiskusi, bertukar pendapat, serta menyusun argumen berdasarkan fakta sejarah. Dalam penelitian ini, siswa yang awalnya kurang percaya diri dalam mengungkapkan pendapatnya mulai menunjukkan peningkatan dalam keberanian mereka untuk berbicara dan berargumentasi di dalam kelas.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penerapan asesmen autentik dalam pendekatan konstruktivisme memberikan dampak positif terhadap pemahaman siswa. Alih-alih hanya mengandalkan tes tertulis, guru juga menerapkan penilaian berbasis proyek, di mana siswa diminta untuk membuat presentasi atau artikel singkat tentang peristiwa sejarah Islam yang mereka pelajari. Menurut Santrock (2011), asesmen autentik dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang pemahaman siswa karena mengukur keterampilan mereka dalam menerapkan pengetahuan ke dalam berbagai konteks. Dalam penelitian ini, siswa yang sebelumnya kurang termotivasi dalam pembelajaran sejarah menjadi lebih antusias karena merasa memiliki kebebasan untuk mengekspresikan pemahamannya dalam berbagai bentuk tugas yang kreatif.

Meskipun hasil penelitian ini menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar siswa, terdapat beberapa kendala yang dihadapi dalam penerapan pendekatan konstruktivisme. Salah satu kendala utama adalah kesiapan guru dalam mengelola kelas dengan metode yang lebih interaktif. Banyak guru yang terbiasa dengan metode ceramah mengalami kesulitan dalam mengadaptasi strategi pembelajaran berbasis diskusi dan eksplorasi. Seperti yang dikemukakan oleh Trianto (2010), penerapan pendekatan konstruktivisme memerlukan pelatihan yang memadai bagi

guru agar mereka dapat mengelola kelas dengan baik dan memfasilitasi pembelajaran yang lebih aktif.

Selain itu, keterbatasan waktu pembelajaran juga menjadi tantangan dalam penerapan pendekatan konstruktivisme. Mengingat bahwa pendekatan ini memerlukan eksplorasi dan diskusi yang mendalam, waktu 45 menit dalam satu sesi pembelajaran sering kali dirasa kurang cukup untuk menggali seluruh materi secara optimal. Menurut Arends (2008), pembelajaran berbasis konstruktivisme memerlukan perencanaan yang matang agar waktu yang tersedia dapat dimanfaatkan secara efektif tanpa mengorbankan ketercapaian materi. Dalam penelitian ini, guru berusaha mengatasi kendala ini dengan membagi materi ke dalam beberapa sesi serta memberikan tugas eksplorasi mandiri di luar kelas untuk memperdalam pemahaman siswa.

Hasil penelitian ini juga memberikan implikasi penting bagi dunia pendidikan, khususnya dalam pengajaran Sejarah Islam. Pendekatan konstruktivisme tidak hanya meningkatkan hasil belajar siswa, tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, serta kemampuan dalam menganalisis peristiwa sejarah secara lebih mendalam. Dengan demikian, pendekatan ini dapat menjadi strategi pembelajaran yang lebih efektif dibandingkan dengan metode konvensional yang hanya berfokus pada hafalan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mendukung temuan-temuan dalam penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa pendekatan konstruktivisme mampu meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah. Seperti yang ditemukan dalam penelitian Wena (2011), pembelajaran yang berbasis pada eksplorasi dan pemahaman konseptual lebih efektif dalam membantu siswa menginternalisasi materi dibandingkan dengan metode ceramah yang bersifat satu arah. Oleh karena itu, sekolah-sekolah diharapkan dapat mulai menerapkan pendekatan ini secara lebih luas guna meningkatkan hasil belajar siswa secara keseluruhan.

Sebagai rekomendasi, sekolah perlu memberikan pelatihan bagi guru agar mereka dapat lebih siap dalam menerapkan pendekatan konstruktivisme. Selain itu, penyediaan media pembelajaran interaktif juga perlu ditingkatkan agar proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan bermakna bagi siswa. Dengan dukungan yang memadai, pendekatan ini dapat menjadi solusi efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Sejarah Islam dan mata pelajaran lainnya.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa penerapan pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran Sejarah Islam tidak hanya meningkatkan hasil belajar siswa, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan bermakna. Dengan terus mengembangkan strategi pembelajaran yang inovatif, diharapkan pendidikan sejarah MIS Al-Muhajirin Hingalamamengi dapat lebih menarik dan relevan bagi generasi muda.

4. Kesimpulan

Dalam kesimpulan tidak boleh ada referensi. Kesimpulan berisi fakta yang didapatkan, cukup menjawab permasalahan atau tujuan penelitian (jangan merupakan pembahasan lagi); Nyatakan kemungkinan aplikasi, implikasi dan spekulasi yang sesuai. Jika diperlukan, berikan saran untuk penelitian selanjutnya. Nyatakan simpulan secara terukur dan dalam kalimat berbentuk paragraf, bukan dalam bentuk *numbering/item-list*

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran Sejarah Islam secara signifikan meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil penelitian dari dua siklus PTK menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata siswa dan jumlah siswa yang mencapai KKM. Selain itu, pendekatan ini juga meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa dalam proses pembelajaran.

Pendekatan konstruktivisme memungkinkan siswa untuk lebih aktif dalam membangun pemahaman mereka sendiri melalui pengalaman belajar yang lebih mendalam dan interaktif.

Penggunaan media pembelajaran interaktif dan diskusi kelompok juga terbukti membantu siswa memahami konsep sejarah Islam dengan lebih baik. Selain itu, asesmen autentik memberikan peluang bagi siswa untuk menunjukkan pemahaman mereka dalam berbagai bentuk, bukan hanya dalam tes tertulis.

Namun, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala dalam implementasi pendekatan konstruktivisme, seperti kesiapan guru dalam mengelola pembelajaran interaktif dan keterbatasan waktu dalam menerapkan metode ini secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan guru dan strategi pengelolaan waktu yang lebih efektif agar pendekatan ini dapat diterapkan secara lebih luas dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan konstruktivisme merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Sejarah Islam MIS Al-Muhajirin Hingalamamengi. Dengan adanya dukungan yang memadai dari pihak sekolah dan guru, pendekatan ini dapat menjadi solusi yang inovatif dalam meningkatkan hasil belajar siswa serta membentuk keterampilan berpikir kritis dan analitis mereka.

Daftar Pustaka

- Arends, R. I. (2008). *Learning to Teach* (8th ed.). McGraw-Hill.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The Action Research Planner*. Deakin University.
- Piaget, J. (1950). *The Psychology of Intelligence*. Routledge and Kegan Paul.
- Rusman. (2012). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Rajawali Pers.
- Santrock, J. W. (2011). *Educational Psychology*. McGraw-Hill.
- Slavin, R. E. (2006). *Educational Psychology: Theory and Practice*. Pearson Education.
- Suparno, P. (2001). *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Trianto. (2010). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Kencana Prenada Media Group.
- Wena, M. (2011). *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Bumi Aksara.